

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI STRATEGI BELAJAR
BERPASANGAN SAMPAI BEREMPAT DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR NEGERI 017 TANJUNG ALAI
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR
KABUPATEN KAMPAR**



OLEH

ZARLIS

NIM. 10911009045

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

PEKANBARU

1434 H / 2013 M

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI STRATEGI BELAJAR
BERPASANGAN SAMPAI BEREMPAT DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR NEGERI 017 TANJUNG ALAI
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

ZARLIS

NIM. 10911009045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H / 2013 M**

ABSTRAK

Zarlis (2012) : Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Belajar Berpasangan Sampai Berempat di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Gejala atau fenomena yang ditemukan adalah: 1) dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa kurang aktif, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran, 2) dalam proses pembelajaran siswa jarang mengajukan pertanyaan ataupun memberikan tanggapan, dan 3) hanya sebagian siswa yang menanggapi ketika ada teman yang memberikan contoh di depan kelas. Salah satu usaha guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2011-2012 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang yang terbagi atas 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilalui beberapa tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Jenis data penelitian ini terdiri dari aktivitas guru, dan keaktifan belajar siswa. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I, dan siklus II. Pada siklus I ini keaktifan belajar siswa berada pada klasifikasi "Rendah", dengan skor 69 berada pada rentang 42 – 83. Keaktifan belajar siswa tergolong rendah, dan persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I masih mencapai 57,50% atau belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Sedangkan siklus II keaktifan belajar siswa berada pada klasifikasi "Tinggi", dengan skor 95 berada pada rentang 84 – 125. Kemudian keaktifan belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai 79,17% atau telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dengan penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat, dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

ABSTRACT

Zarlis (2012): The Increasing Of Students' Learning Activeness In The Subject Of Islamic Education Through Paired Up To Four Strategy At The Fourth Year Students Of State Elementary School 017 Tanjung Alai district of XIII Koto Kampar the regency of Kampar.

The research was motivated by the low of students' activeness in the subject of Islamic education at the fourth year students of state elementary school 017 Tanjung Alai district of XIII Koto Kampar the regency of Kampar. The phenomena were 1) students are not active in study, 2) the students rarely question the teacher 3) some student did not respond for their friends. The teacher implemented Paired Up To Four Strategy. This study aimed to find out whether students' activeness could be increased through Paired Up To Four Strategy At The Fourth Year Students Of State Elementary School 017 Tanjung Alai district of XIII Koto Kampar the regency of Kampar. The formulation of this research was whether students' learning activeness in the subject of Islamic education at the fourth year students of state elementary school 017 Tanjung Alai district of XIII Koto Kampar the regency of Kampar could be increased through paired up to four strategy.

The subject of this research was fourth year students of school year 2011-2012 numbering 24 students, 14 male students and 10 female students and the object was the implementation of paired up to four strategy to increase students' learning activeness in the subject of Islamic education. Tis study was classroom action research with the following stages 1) the preparation of action, 2) the implementation of action, 3) observation and reflection. The data was students' activeness and teachers activeness.

The results of research indicated the increasing of students' activeness on the first cycle and on the second cycle. On the first cycle, students' activeness was "high" and the score was 69 and this number was in the interval 60-89, but this number has not been 75% or still 57.50%. on the second cycle students' activeness was "higher" and the score was 95, and this number was in interval 60-89. Students' activeness in the second cycle was 79.71 or achieved success indicator 75%. Therefore, the writer concluded that the implementation of paired up to four strategy increased udenets' learning activeness in the subject of Islamic education at the fourth year students of state elementary school 017 Tanjung Alai district of XIII Koto Kampar the regency of Kampar.

ذارليس (2012): ترقية الفعالية الدراسية لدي الطلاب في درس التربية الإسلامية من خلال
الاستراتيجية الدراسية
الابتدائية الحكومية 017

كانت الدوافع وراء هذا البحث إنخفاض الفعالية الدراسية في درس التربية الإسلامية لطلاب
الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 017
. (الأعراض منها: 1) كان الطلاب غير ناشط في التعلم، 2)
3) بعض الطلاب على الاستجابة على زملائهم.
بتطبيق الاستراتيجية الدراسية الإقران إلى أربعة. ته
الدراسية الإقران إلى أربعة لطلاب ترقى الفعالية الدراسية لدي الطلاب في درس التربية
الإسلامية لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 017
. صياغة المشكلة في هذا البحث هل تطبيق الاستراتيجية الدراسية
الإقران إلى أربعة لطلاب ترقى الفعالية الدراسية لدي الطلاب في درس التربية الإسلامية لطلاب
الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 017

الموضوع في هذا البحث طلاب الصف
24 2012-2011
بينما الهدف في هذا البحث تطبيق الاستراتيجية الدراسية الإقران
14 10
إلى أربعة لترقية الفعالية الدراسية لدي الطلاب في درس التربية الإسلامية الخطوات في هذه
الدراسة هي 1) 2) تنفيذ الإجر 3) . البيانات عي البيانات
المكتسبة من أنشطة المدرسين و الطلاب.
تدل حصول هذا البحث على زيادة الفعالية الدراسية لدي الطلاب في الدور الأول و الثاني.
كانت الفعالية الدراسية لدي الطلاب في الدور الأول على المستوى "جيد" و النتيجة 69
75
60-89 و لكن نسبتها لا تزال 50 57
الثاني الفعالية الدراسية لدي الطلاب على المستوى "جيد جدا" و النتيجة 95
60-89. ثم الفعالية الدراسية لدي الطلاب في الدور الثاني نحو 17 79
تجاوز دليل النجاح 75 . وبذلك، استنبطت الباحثة أن تطبيق الاستراتيجية الدراسية
الإقران إلى أربعة لطلاب ترقى الفعالية الدراسية لدي الطلاب في درس التربية الإسلامية لطلاب
الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 017

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Strategi Belajar Berpasangan Sampai Berempat di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*, yang ditulis oleh Zarlis NIM. 10911009045 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 06 Dzulhijjah 1433 H
22 Oktober 2012 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Amri Darwis, M.Ag

Pembimbing

Dr. Zaitun, M.Ag.

PENGHARGAAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Belajar Berpasangan Sampai Berempat di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar”.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Pekanbaru beserta Staf.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
3. Bapak Drs. Azwir Salam, M.Ag selaku Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
4. Bapak Drs. Hartono, M.Pd selaku Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
5. Bapak Prof. Dr. H. Salfen Hasri, M.Pd selaku Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
6. Bapak Dr. H. Amri Darwis, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

7. Ibu Zaitun, M.Ag selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan pertunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Ibu Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag, Bapak Mat Rohim, S.Pd.I, dan Sohiron, M.Pd.I selaku pengelola Jurusan Pendidikan Agama Islam P2KG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
9. Ibu Asnelly selaku kepala SDN 017 Tanjung Alai yang telah banyak membantu kelancaran penelitian ini, sehingga dapat mengumpulkan data dengan lancar.
10. Ayahanda M. Rasyid dan Ibunda Ramala tercinta yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, dan selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
11. Supardiman suami tercinta dan Ananda Rizqi Rahmadani. S dan Zahiratul Haniyah. S yang menjadi motivasi dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
12. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
13. Rekan-rekan P2KG yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Terakhir atas segala jasa dan budi baik dari semua pihak yang tersebut di atas peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Pekanbaru, Februari 2013
Penulis

Zarlis
NIM. 10911009045

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Kerangka Teoretis	7
B. Penelitian yang Relevan.....	14
C. Kerangka Berfikir	16
D. Indikator Keberhasilan	17
E. Hipotesis Tindakan	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Objek dan Subjek Penelitian	20
B. Tempat Penelitian	20
C. Rancangan Penelitian	20
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Deskriptif <i>Setting</i> Penelitian	27
B. Hasil Penelitian	32
C. Pembahasan	56
D. Pengujian Hipotesis	57
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Keadaan Guru	29
2. Keadaan Siswa	30
3. Keadaan Sarana dan Prasarana	32
4. Aktivitas Guru Pada Pertemuan Pertama (Siklus I).....	34
5. Keaktifan Belajar siswa Pada Pertemuan Pertama (Siklus I)	35
6. Aktivitas Guru Pada Pertemuan Kedua (Siklus I)	40
7. Keaktifan Belajar siswa Pada Pertemuan Kedua (Siklus I).....	41
8. Aktivitas Guru Pada Pertemuan 3 (Siklus II)	46
9. Keaktifan Belajar siswa Pada Pertemuan 3 (Siklus II)	47
10. Aktivitas Guru Pada Pertemuan 4 (Siklus II)	51
11. Keaktifan Belajar siswa Pada Pertemuan 4 (Siklus II)	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keaktifan belajar adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotor, dan efektif.¹

Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan cara untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. Keaktifan belajar adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, konfusius. Dia mengatakan: *Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat dan apa yang saya lakukan saya faham.*²

Ahmad Rohani menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional), seperti menangkap, mengingat, mendengarkan, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya. Sehingga peserta didik betul-

¹ Martimis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 82

² Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, 2008), h. xiv

betul berperan serta dan partisipasi aktif dalam proses pengajaran.³ Firman Allah SWT:



Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. Al-Nahl:78).

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keaktifan belajar sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Dengan adanya keaktifan belajar siswa cenderung berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran. Untuk itu, guru sebagai tenaga kependidikan memegang peranan yang amat penting dan strategis dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus kreatif dalam menemukan hal-hal baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Jajaran pengelola pendidikan, baik instansi yang membawahi sekolah, maupun guru sebagai pelaksana lapangan, diharapkan mampu mewujudkan tujuan minimal standar pendidikan nasional yaitu membentuk manusia berkualitas yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁴ Termasuk didalamnya peranan guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

³ Ahmad Rohani dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 58

⁴ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), h. 151.

Peranan Ilmu Pendidikan Agama Islam sangat penting, maka dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan keterlibatan siswa secara optimal sehingga pelajaran lebih bermakna. Belajar lebih lancar bilamana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas sebab aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SDN 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, diantaranya adalah :

- 1 Mengurangi kesulitan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media gambar, khususnya media gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- 2 Menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah.
- 3 Mendukung metode ceramah dengan tanya jawab dan memberikan latihan kepada siswa setelah akhir pelajaran.
- 4 Memberikan evaluasi secara berkelanjutan (*continuous*).

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa kurang aktif, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran.
2. Dalam proses pembelajaran siswa jarang mengajukan pertanyaan ataupun memberikan tanggapan.

3. Hanya sebagian siswa yang menanggapi ketika ada teman yang memberikan contoh di depan kelas.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut, terlihat bahwa keaktifan belajar siswa tergolong rendah. Keadaan ini menurut analisa peneliti sementara dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang membuat siswa menjadi pasif dan kurang bergairah, karena metode yang digunakan guru kurang bervariasi, guru hanya menggunakan metode biasa seperti tanya jawab dan metode ceramah.

Salah satu usaha untuk mengaktifkan siswa supaya menguasai materi pelajaran adalah menerapkan strategi belajar berpasangan sampai berempat. Paul Ginnis menjelaskan strategi belajar berpasangan sampai berempat merupakan strategi belajar aktif yang klasik sederhana, efektif dan kolaboratif, yaitu dimulai dengan mengerjakan tugas secara berpasangan dan dilanjutkan secara berempat.⁵

Lebih lanjut Paul Ginnis menjelaskan ada beberapa keunggulan strategi berpasangan sampai berempat, yaitu sebagai berikut :

1. Strategi ini mendorong siswa menjadi aktif dalam belajar dan kerja sama kelompok, melatih keterampilan lisan dan mendengarkan, melatih kecakapan berdebat dan membuat keputusan.
2. Memperkuat kecerdasan interpersonal, linguistik dan logika.
3. Mempertahankan suatu posisi, berargumentasi dan berkompromi.
4. Melatih tanggung jawab kelompok.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, diperkirakan strategi belajar berpasangan sampai berempat merupakan salah satu strategi yang cukup variatif dan juga dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik membuat sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “**Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui**

⁵ Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar*, (Jakarta: PT Indexs, 2008), h. 155

⁶ *Ibid*, h. 156

Strategi Belajar Berpasangan Sampai Berempat di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar”

B. Definisi Istilah

1. Strategi belajar berpasangan sampai berempat merupakan strategi belajar aktif yang klasik sederhana, efektif dan kolaboratif, yaitu dimulai dengan mengerjakan tugas secara berpasangan dan dilanjutkan secara berempat.⁷
2. Keaktifan belajar adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotor, dan efektif.⁸

Maksud judul di atas adalah cara guru menerapkan strategi belajar berpasangan sampai berempat untuk memperbaiki keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar yang selama ini cenderung rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat.

⁷ *Ibid*, h. 155

⁸ Martimis Yamin, *Loc.Cit.*

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

- a. Bagi siswa
 - 1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.
 - 2) Memberikan pengalaman baru bagi siswa berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas.
- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan selanjutnya.
- c. Bagi Sekolah
 - 1) Meningkatkan hasil belajar yang dapat dilihat dari peningkatan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam siswa.
 - 2) Meningkatkan produktivitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Keaktifan Belajar

Sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai aktivitas belajar, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian belajar menurut para ahli. Menurut Winkel dalam buku karangan Yatim Riayanto belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan.¹ Sedangkan menurut Muhammad Ali secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku pada diri sendiri berkat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan keaktifan belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.³

Hisyam Zaini menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti siswa yang mendominasi aktivitas

¹ Yatim Riayanto, *Paradigma Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 62

² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 14

³ Hartono, dkk, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanafra, 2008, h.11

pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁴

Pendapat di atas jika dianalisa menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar berhubungan dengan penggunaan kemampuan otak siswa dalam usaha menemukan ide pokok materi yang sedang dipelajari, selain itu keaktifan siswa menyangkut cara mencari solusi pemecahan persoalan dan mengapresiasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Karena keaktifan belajar itu banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klarifikasi atas macam-macam keaktifan belajar tersebut, beberapa diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich dalam Zakiah Daradjat membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok yaitu :

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interviu, diskusi dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- d. *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti mengambarkan, membuat grafik, peta, patroon dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. *Emotioal activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.⁵

⁴ Hisam Zaini, *Loc.Cit.*

⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), h.

Selanjutnya Mohammad Uzer Usman menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar meliputi :

- a. Keaktifan visual seperti membaca, menulis, eksperimen dan lain-lain.
- b. Keaktifan lisan seperti bercerita, tanya jawab dan bernyanyi.
- c. Keaktifan mendengarkan seperti mendengarkan ceramah, pidato dan lain-lain.
- d. Keaktifan gerak seperti mengarang, atletik, menanggapi dan lain-lain.⁶

Hampir sama dengan pendapat sebelumnya maka Muhammad Uzer Usman membagi lagi keaktifan siswa ke dalam keaktifan visual, lisan, mendengarkan dan bergerak. Akan tetapi pada prinsipnya keaktifan itu terdiri dari dua kategori, yaitu keaktifan jasmani dan rohani.

Menurut Ramayulis aktivitas mencakup keaktifan jasmani dan rohani⁷.

Kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B. Diedrich meliputi :

- a. Kegiatan-kegiatan visual contohnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati orang bermain dan lain-lain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) contohnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, contohnya mendengarkan suatu permainan.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, contohnya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan lain-lain.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, contohnya menggambar, membuat grafik, peta dan pola
- f. Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu kegiatan melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menarik, dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental contohnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis membuat keputusan dan lain-lain
- h. Kegiatan-kegiatan emosional contohnya minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.⁸

⁶ Muhammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi KBM*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1976), h 76

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalamulia, 2002), h 35

Mc Keachie dalam J.J. Hasibuan mengemukakan tujuh dimensi di dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya dapat terjadi keaktifan siswa dalam belajar. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud adalah :

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar.
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- d. Penerimaan (*acceptance*) guru terhadap perbuatan atau kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah.
- e. Kekohesifan kelas sebagai kelompok.
- f. Kebebasan atau lebih tepat kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah.
- g. Jumlah waktu yang dipergunakan untuk mengulangi masalah pribadi siswa, baik yang tidak maupun yang berhubungan dengan pelajaran.⁹

Ahmad Rohani menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal dibarengi dengan aktivitas fisik. Sehingga peserta didik betul-betul berperan serta dan partisipasi aktif dalam proses pengajaran.¹⁰

Darwan Syah menjelaskan bahwa indikator keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari indikator berikut:

- a. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman kelompok
- b. Siswa aktif mengemukakan pendapat
- c. Siswa aktif memberikan sumbangan terhadap respons siswa yang kurang relevan atau salah
- d. Siswa aktif dalam kelompok memecahkan masalah yang diberikan guru.
- e. Siswa aktif secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru.¹¹

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 172

⁹ J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 7-8

¹⁰ Ahmad Rohani dkk, *Loc.Cit.*

¹¹ Darwan Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 117-120

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan murid dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga di maksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi.¹²

Ramayulis menjelaskan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya (dalam Islam maksud halus perasaannya adalah murid harus memiliki adab, atau tata krama yang baik), mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.¹³

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

3. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada lembaga pendidikan agama seperti sekolah dasar dan madrasah, pengajaran Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi beberapa komponen bidang studi. Tujuan instruksional komponen Pendidikan Agama Islam itu

¹² Depeg, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum Tingkat Dasar*, (Jakarta: Depag, 2004), h. 2

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Ilahi, 2008), h. 16.

mengarah kepada pembentukan tenaga ahli agama yang menguasai ilmu yang dimuat dalam bidang studi itu. Mulai dari tingkat SD/MI sudah mulai diarahkan kepada tujuan itu. Sedangkan komponen bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD/MI mencakup:

- a. Akidah – Akhlak
- b. Al-Qur'an – Hadis
- c. Fiqih
- d. Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁴

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada hal-hal sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Ketakwaan terhadap Allah SWT.
- b. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama dalam rangka mempertinggi akhlak, memperkuat mental dan moral manusia Indonesia.
- c. Menghindari kecendrungan pendangkalan dan pengerdilan pemahaman dan kehidupan spritual keagamaan.
- d. Menunjang tinggi martabat manusia.
- e. Membina kesatuan dan persatuan bangsa.
- f. Meningkatkan peranan agama sebagai pemberi motivasi dan juga semangat pembangunan serta sebagai penggerak dan pengarah potensi umat beragama untuk pembangunan nasional.
- g. Menanggulangi dampak negatif dari proses modernisasi yang berbentuk praktek-prektek kultural yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
- h. Mengimbangi dan mengadakan adaptasi dalam proses modernisasi dalam bentuk pengembangan pikiran-pikiran ilmiah dalam cara menghayati dan mengamalkan agama.¹⁵

5. Strategi Belajar Berpasangan Sampai Berempat

Bambang Warsita menjelaskan Strategi adalah ; a) ilmu siasat perang; b) siasat perang; c) bahasa pembicaraan akal (tipu muslihat) untuk menciptakan suatu

¹⁴ Depeg, *Op.Cit*, h. 3

¹⁵ Sahilun, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 52

maksud atau tujuan tertentu. Maka strategi identik dengan teknik, siasat perang, namun apabila digabungkan dengan kata pembelajaran (strategi pembelajaran) dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.¹⁶

Lebih lanjut Made Wena menjelaskan strategi pembelajaran sangat berguna, baik guru maupun siswa. Bagi guru, strategi pembelajaran dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh seorang guru guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah strategi belajar berpasangan sampai empat.

Paul Ginnis menjelaskan strategi belajar berpasangan sampai berempat merupakan strategi belajar aktif yang klasik sederhana, efektif dan kolaboratif, yaitu dimulai dengan mengerjakan tugas secara berpasangan dan dilanjutkan secara berempat.¹⁸

¹⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008), h. 267-268

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.3

¹⁸ Paul Ginnis, *Loc.Cit.*

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran
- b. Guru meminta siswa duduk dengan pasangan yang telah ditentukan
- c. Guru memberikan tiap pasangan tugas yang harus diselesaikan.
- d. Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat.
- e. Guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya.
- f. Guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas.
- g. Guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahakan.
- h. Guru membahas isi tugas yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan.¹⁹

Lebih lanjut Paul Ginnis menjelaskan ada beberapa keunggulan strategi belajar berpasangan sampai berempat, yaitu sebagai berikut :

- a. Strategi ini mendorong kerja sama, melatih keterampilan lisan dan mendengarkan, melatih kecakapan berdebat dan membuat keputusan.
- b. Memperkuat kecerdasan interpersonal, linguistik dan logika.
- c. Mempertahankan suatu posisi, berargumentasi dan berkompromi.
- d. Melatih tanggung jawab kelompok.²⁰

B. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini relevan dengan:

1. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh Mariyati Wahyuningsih yang diterbitkan pada tahun 2010 dengan judul jurnal: “Penerapan Strategi Belajar Berpasangan Sampai Berempat Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Matematika Geometri dan Pengukuran di Kelas V SD Negeri Tonjang 1”. Minat siswa dalam proses pembelajaran meningkat dengan penerapan Strategi

¹⁹ *Ibid.*, h. 156

²⁰ *Ibid.*

Belajar Berpasangan Sampai Berempat, yaitu pada siklus I rata-rata minat belajar siswa hanya mencapai rata-rata 75% meningkat menjadi 91,80% pada siklus II. Perbedaan jurnal penelitian Mariyati dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel Y yang diteliti. Variabel Y saudara Mariyati Wahyuningsih adalah untuk meningkatkan hasil minat belajar siswa pada materi matematika geometri dan pengukuran, sedangkan penelitian ini meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Unsur relevannya adalah sama-sama menggunakan Strategi Belajar Berpasangan Sampai Berempat.²¹

2. Sri Artati pada tahun 2009 dengan judul ” Penerapan Strategi Belajar Berpasangan Sampai Berempat Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas IVB SD Negeri 033 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru“. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada siklus I persentase motivasi belajar yang diperoleh siswa hanya 50,0%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 76,9%. Artinya terjadi peningkatan persentase sebesar 26,9% dari siklus I ke siklus II. Keberhasilan ini disebabkan dengan menggunakan strategi belajar berpasangan sampai berempat mendorong siswa untuk lebih aktif mengungkapkan ide dan pendapatnya, juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap siswa untuk membantu teman sekelompoknya. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Sri Artati adalah terletak pada tujuan penelitian, saudara Sri Artati penelitiannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran

²¹ Mariyati Wahyuningsih, *Penerapan Strategi Belajar Berpasangan Sampai Berempat Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Matematika Geometri dan Pengukuran di Kelas V SD Negeri Tonjang 1*, Tonjang: <http://gurupkn-majalengka.blogspot.com/2012/04/contoh-jurnal-untuk-ptk-model.html>

PKn, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

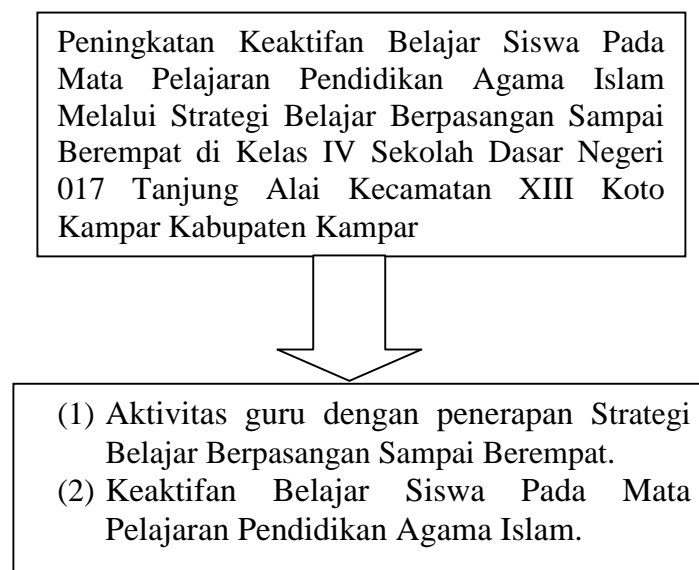
C. Kerangka Berpikir

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi pembelajaran itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut strategi pembelajaran. Sehingga dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas.

Selanjutnya strategi pembelajaran sangat penting dikuasai guru, untuk memancing jawaban, komentar, pemahaman, dan tanggapan dari siswa-siswa. Strategi pembelajaran bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran, sehingga memicu meningkatnya keaktifan belajar siswa, membuat siswa selalu berfikir, karena suatu permasalahan yang diberikan, menciptakan hasil belajar yang optimal, dan menambah wawasan siswa.

Strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar salah satunya adalah strategi belajar berpasangan sampai berempat. Strategi belajar berpasangan sampai berempat merupakan strategi belajar aktif yang klasik sederhana, efektif dan kolaboratif, yaitu dimulai dengan mengerjakan tugas secara berpasangan dan dilanjutkan secara berempat. Diharapkan strategi belajar berpasangan sampai berempat ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto

Kampar Kabupaten Kampar. Untuk mengetahui apakah melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, maka perlu diperjelas variabel penelitian sebagai bahan yang akan dijadikan untuk penelitian. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Aktivitas Guru

Indikator penerapan aktivitas guru dengan penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran.
- b. Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan
- c. Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan.

- d. Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat.
- e. Guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya.
- f. Guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas.
- g. Guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahkan.
- h. Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan.

2. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Indikator keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di amati adalah sebagai berikut :

- a. Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran
- b. Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- c. Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok
- d. Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.
- e. Siswa aktif dalam bertanya.

Keaktifan belajar siswa ditentukan dari aktivitas belajar secara individu dan aktivitas secara klasikal. Secara individu siswa dikatakan aktif apabila siswa memperoleh rata-rata nilai 65, sedangkan secara klasikal siswa dikatakan berhasil

apabila keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam minimal 80% dari jumlah siswa.²²

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat, maka keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar akan meningkat.

²² Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h 1.15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2011-2012 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang yang terbagi atas 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Variabel dalam penelitian ini yaitu: 1) penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat dan 2) keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

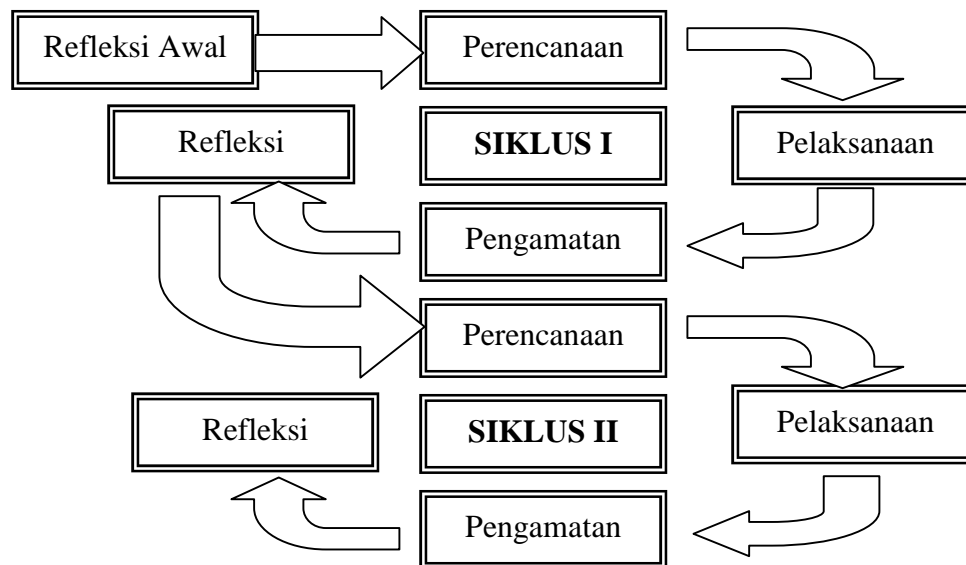
B. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Rancangan Tindakan

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan bulan Mei sampai dengan Juni 2012. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Masing-masing siklus berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut.¹

¹Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 16



1. Perencanaan/Persiapan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun Silabus dan RPP.
- b. Mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa.
- c. Guru meminta teman sejawat sebagai observasi

2. Implementasi Tindakan

- a. Kegiatan awal : (10 Menit)
 - 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
 - 2) Guru memberi motivasi siswa yang berhubungan materi pelajaran.
- b. Kegiatan Inti : (40 Menit)
 - 1) Guru menjelaskan materi pelajaran
 - 2) Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan.
 - 3) Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan.

- 4) Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat.
- 5) Guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya.
- 6) Guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas.
- 7) Guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahkan.
- 8) Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan.

c. Kegiatan Akhir : (20 Menit)

- 1) Guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran
- 2) Guru memberikan soal evaluasi

3. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran.

4. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

D. Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

a. Aktivitas Guru

Yaitu data tentang aktivitas guru selama pembelajaran melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat.

b. Keaktifan Belajar Siswa

Yaitu data tentang aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama proses pembelajaran melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

1) Untuk mengamati Aktivitas Guru selama pembelajaran dengan penerapan strategi berpasangan sampai berempat.

2) Untuk mengamati keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama penerapan strategi berpasangan sampai berempat.

b. Dokumentasi,

Yaitu teknik data menggunakan dokumentasi dengan mencari informasi mengenai profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, dan kurikulum yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

1. Aktivitas Guru

Karena indikator pelaksanaan aktivitas guru melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat adalah 8, dengan pengukuran masing-masing 1 sampai dengan 5 (5 untuk sangat sempurna, 4 sempurna, 3 cukup sempurna, 2 kurang sempurna dan 1 tidak sempurna), berarti skor maksimal yang diperoleh adalah 40 (8 x 5) dan skor minimal adalah 8 (8 x 1). Pelaksanaan aktivitas guru melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran.
- b. Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan
- c. Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan.
- d. Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat.
- e. Guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya.
- f. Guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas.

- g. Guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang memperlakukan.
- h. Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan

Menentukan 5 klasifikasi tingkat kesempurnaan guru melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat, dapat dihitung dengan cara:

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 5 klasifikasi yaitu sangat sempurna, sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna².
- b. Menentukan interval (I), yaitu: $I = \frac{40 - 8}{5} = 6,4$
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat yaitu:

Sangat Sempurna	33,6	–	40
Sempurna	27,2	–	32,6
Cukup Sempurna	20,8	–	26,2
Kurang Sempurna	14,4	–	19,8
Tidak Sempurna	8	–	13,4

2. Keaktifan Siswa

Pengukuran terhadap instrumen “Keaktifan Siswa” ini adalah “dilakukan = 1”, tidak dilakukan = 0”. Sehingga apabila semua siswa melakukan seperti harapan pada semua komponen, maka skor maksimal sebesar 120 (1 x 5 x 24), sedangkan maka skor minimal sebesar 0 (0 x 5 x 24). Keaktifan belajar siswa yang diamati adalah :

² Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Pekanbaru: UNRI Pers, 2008), h. 10.

- a. Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran
- b. Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- c. Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok
- d. Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.
- e. Siswa aktif dalam bertanya.

Menentukan 4 klasifikasi keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran, dapat dihitung dengan cara:

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali³.
- b. Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{120 - 0}{4} = 30$
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar keaktifan belajar siswa, yaitu:

Sangat tinggi, apabila 90 -120

Tinggi , apabila 60– 89

Rendah , apabila 30– 59

Sangat rendah, apabila 0 – 29

³ *Ibid*, h. 10

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

Pada tanggal 10 Oktober 1994 di Kecamatan XIII Koto Kampar Delapan Desa dipindah ke lokasi baru. Salah satunya adalah Desa Tanjung Alai. Terjadinya perpindahan desa tersebut disebabkan pembangunan Waduk PLTA Koto Panjang. Dengan adanya musyawarah akhirnya terjadilah perpindahan. Maka pemerintah dan seluruh ninik mamak serta pemuka masyarakat setuju dipindahkan ke lokasi baru, khususnya desa Tanjung Alai, dengan cara ganti rugi sesuai dengan harta mereka miliki. Desa Tanjung Alai mempunyai 313 kepala keluarga. Dengan lokasi yang berbukit-bukit. Dilihat dari jarak sekolah dengan rumah-rumah penduduk diperkirakan satu sampai dua kilo meter jauhnya.

Melihat keadaan seperti ini timbullah permasalahan tentang pendidikan yang dihadapi masyarakat. Pada tanggal 15 September 1994 SDN 030 Tanjung Alai dimekarkan menjadi dua SD, yaitu SDN 010 Tanjung Alai dan SDN 030 Tanjung Alai. Untuk sementara waktu menjelang gedung baru siap, pembelajaran dilaksanakan di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Siswanya kelas I sampai kelas IV, dengan jumlah murid sebanyak 72 orang. Laki-laki 39 orang dan perempuan 33 orang. Tenaga pengajar pada saat itu terdiri dari kepala sekolah satu dan guru kelas dan satu guru agama. Pada tahun 1996, setelah gedung baru selesai kemudian pindah ke gedung yang baru sampai sekarang. Pada tahun 2011 hingga sekarang SDN 030 Tanjung Alai berubah menjadi Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

1. Visi dan Misi SDN 017 Tanjung Alai

a. Visi SDN 017 Tanjung Alai

Adapun Visi SDN 017 Tanjung Alai adalah unggul dalam menguasai ilmu pengetahuan serta mampu menerapkannya yang berakar dari segi keagamaan dan budaya bangsa.

b. Misi SDN 017 Tanjung Alai

Adapun misi SDN 017 Tanjung Alai adalah mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan melalui pembelajaran yang berkualitas dan dilandasi oleh iman dan taqwa.

Meningkatkan mutu pendidikan SDN 017 Tanjung Alai menyelenggarakan program pendidikan yang berakar adat istiadat, agama, dan budaya masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar di SDN 017 Tanjung Alai pada tahun 2012 adalah 17 orang, ditambah kepala sekolah. Maka seluruhnya menjadi 18 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1

Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai
Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Asnelly, A.Ma.Pd 19540706 197510 2 001	Kepala Sekolah	D 2
2	Sibur, A.Ma.Pd 19690920 199602 2 001	Guru PJOK	D 2
3	Farinah, S.Pd.I 19651005 198903 1 007	Guru PAI	S 1
4	Rinaldi, S.Pd 19820120 200501 1 003	Guru Kelas	S 1
5	Yuskardiati, S.Pd 19810106 200605 2 001	Guru Kelas	S 1
6	Susilawati, A.Ma.Pd 19790114 200701 2 002	Guru Kelas	D 2
7	Agusniati, A.Ma.Pd 19810817 200701 2 002	Guru Kelas	D 2
8	Syukri, S.Pd. SD 19760101 200801 1 025	Guru Kelas	S 1
9	Hidayati, A.Ma	Guru Agama	D 2
10	Zarlis, A.Ma	Guru Agama	D 2
11	Mulyani, S.Pd	Guru Agama	S 1
12	Fetri Budi, A.Md	Guru Kelas	D 2
13	Kamisri Rusdi, A.Ma.Pd	Guru Kelas	D 2
14	Suwaiba, S.Pd.	Guru Kelas	S 1
15	Sry Mulyani, S.Pd	Guru Kelas	S 1
16	Mustakimah Ms, S.Pd	Guru Kelas	S 1
17	Juwita Lestari, S.Pd	Guru Kelas	S 1
18	Wedi Afrianto, S.Pd	Guru Agama	S 1

Sumber Data: Statistik SD Negeri 017 Tanjung Alai Kab. Kampar

Berdasarkan tabel keadaan guru tersebut, dapat di analisis bahwa guru telah menyelesaikan pendidikan S1 hanya 10 orang siswa, dengan demikian guru yang memenuhi kualifikasi pendidikan hanya sebesar 55.55%.

b. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan sistem pendidikan dibimbing dan dididik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Adapun jumlah seluruh Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai adalah 90 orang yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelas tentang keadaan siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.2

Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai
Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Banyaknya Murid/Jenis Kelamin		Jumlah
		PR	LK	
1	I	7	9	16
2	II	14	4	28
3	III	7	12	19
4	IV	10	14	24
5	V	9	4	13
6	VI	2	10	12

Sumber Data: Statistik SD Negeri 017 Tanjung Alai Kab. Kampar

3. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum merupakan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya KTSP maka, proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah dan terlaksana dengan baik.

Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai menggunakan KTSP 2006 yang diselenggarakan di setiap kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Mata pelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai ada sepuluh, yaitu mata pelajaran pokok dan mata pelajaran muatan lokal. Yang termasuk mata pelajaran pokok mulai dari kelas I sampai kelas VI ada 8 mata pelajaran, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam
- 2) Bahasa Indonesia
- 3) Matematika
- 4) Pendidikan Agama Islam
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 6) Pendidikan Kewarganegaraan
- 7) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 8) SBK (Seni Budaya dan Kesenian)

Adapun mata pelajaran muatan lokal ada 2, yaitu:

- 1) Arab Melayu

Mulai dari kelas I sampai kelas VI

- 2) Bahasa Inggris

Mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3

Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai
Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Sarana dan Prasarana	Unit
1	Ruang Kantor Kepala Sekolah	1
2	Ruang Belajar	6
3	Ruang Kantor / TU	1
4	Ruang	1
5	Tempat Parkir	1
6	Lemari Guru	6
7	Meja dan Kursi Guru	1
8	Lapangan Bola Volly	1
9	Globe	1
10	Tiang Bendera Besi	1
11	Papan Tulis	6
12	Kursi Tamu	1
13	Jam Dinding	6
14	Lonceng	1
15	Radio / Tape / CD Player	2
16	IPA (kit IPA)	2
17	Alat Peraga Matematika	1
18	Torso Manusia	1
19	Peta Dinding Indonesia	1
20	Sarana Olahraga	1
21	Kantin	3

Sumber Data: Statistik SD Negeri 017 Tanjung Alai Kab. Kampar

B. Hasil Penelitian

1. Pertemuan Pertama Siklus I (Tanggal 23 Mei 2012)

a. Pelaksanaan Tindakan

Materi yang dibahas adalah iman kepada Malaikat. Pada pertemuan pertama indikator yang akan dicapai adalah mendefinisikan pengertian malaikat, dan membedakan Malaikat dengan manusia. Sedangkan tujuan yang

dicapai adalah siswa dapat mendefinisikan pengertian malaikat, dan siswa dapat membedakan Malaikat dengan manusia.

Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberi motivasi siswa yang berhubungan materi pelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan selama \pm 45 menit, diawali dengan guru menjelaskan materi pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengertian malaikat dan perbedaannya dengan manusia. Kemudian guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan. Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan. Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat. Kemudian guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya. Selanjutnya guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas. Kemudian guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahkan. Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat. Pada kegiatan akhir guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran dan memberikan soal evaluasi.

b. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada pertemuan pertama masih tergolong cukup sempurna, dengan skor 20. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 4.
Aktivitas Guru Pada Pertemuan 1 (SIKLUS I)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 1					Jumlah Skor
		SKOR					
		5	4	3	2	1	
1	Guru menjelaskan materi pelajaran.				2		2
2	Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan				2		2
3	Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan.			3			3
4	Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat.				2		2
5	Guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya.			3			3
6	Guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas.			3			3
7	Guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahkan.			3			3
8	Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan				2		2
	JUMLAH						20

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Dari tabel di atas, diketahui aktivitas guru dengan penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat pada pertemuan pertama berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna”, karena skor 20 berada pada rentang 20,8 – 26,2.

c. Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa

Hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa pada pertemuan pertama dapat dilihat pada halaman 33.

Tabel IV. 5.
Keaktifan Belajar Siswa Pada Pertemuan
Pertama (SIKLUS I)

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA					SKOR
		1	2	3	4	5	
1	SISWA - 001	0	1	1	1	0	3
2	SISWA - 002	0	1	0	1	1	3
3	SISWA - 003	1	1	1	1	0	4
4	SISWA - 004	1	0	1	0	1	3
5	SISWA - 005	1	1	1	0	0	3
6	SISWA - 006	0	1	0	1	1	3
7	SISWA - 007	1	0	1	0	1	3
8	SISWA - 008	1	1	0	1	0	3
9	SISWA - 009	1	0	0	0	1	2
10	SISWA - 010	0	0	1	1	1	3
11	SISWA - 011	1	1	0	1	0	3
12	SISWA - 012	0	1	0	1	1	3
13	SISWA - 013	1	0	1	0	1	3
14	SISWA - 014	1	1	1	0	0	3
15	SISWA - 015	0	1	0	1	0	2
16	SISWA - 016	0	1	1	1	1	4
17	SISWA - 017	1	0	1	0	0	2
18	SISWA - 018	0	1	0	1	1	3
19	SISWA - 019	1	1	0	1	1	4
20	SISWA - 020	0	1	0	1	1	3
21	SISWA - 021	1	0	1	0	1	3
22	SISWA - 022	1	0	1	0	0	2
23	SISWA - 023	0	1	0	0	0	1
24	SISWA - 024	1	0	1	0	1	3
	JUMLAH	14	15	13	13	14	69
	RATA-RATA	58.33%	62.50%	54.17%	54.17%	58.33%	57.50%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Keterangan Indikator Keaktifan Belajar Siswa :

- 1) Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran
- 2) Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 3) Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok
- 4) Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.
- 5) Siswa aktif dalam bertanya

Dari tabel di atas, diketahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada pertemuan pertama di siklus I ini berada pada klasifikasi “Rendah”, karena skor 69 berada pada rentang 42 – 83.

Dari observasi yang telah dilakukan pada pertemuan pertama, maka dapat di analisis sebagai berikut :

1) Aktivitas Guru

Setelah di bahas bersama observer, maka hasil observasi pertemuan pertama aktivitas guru terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi, yaitu :

- a). Guru terlalu lama dalam menjelaskan materi pelajaran, sehingga memakan waktu yang lama dan membuat siswa menjadi bosan mengikuti proses pembelajaran.
- b). Guru kurang memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, sehingga masih terlihat siswa yang bermain dengan teman yang lain.
- c). Guru masih kurang dalam mengatur waktu, sehingga guru tidak berkesempatan secara keseluruhan membahas isi LKS yang dikerjakan setiap pasangan samai berempat.
- d). Kurangnya guru menjelaskan cara pelaksanaan strategi belajar berpasangan sampai berempat, sehingga masih terdapat sebagian siswa yang sulit memahami apa yang disampaikan

2) Keaktifan Belajar Siswa

Kekurangan-kekurangan aktivitas guru pada pertemuan pertama, sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Sebagaimana hasil

perbincangan bersama observer, adapun kekurangan keaktifan belajar siswa yang perlu di benahi adalah :

- a). Masih banyak diantara siswa yang tidak mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran. Hal ini terlihat siswa keluar masuk kelas dan bercerita dengan teman sebangku.
- b). Masih banyak diantara siswa yang tidak mengerjakan tugas, hal ini terlihat ketika diminta untuk mengerjakan LKS hanya siswa tertentu saja mengerjakannya.
- c). Masih banyak diantara siswa yang tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya, hal ini terlihat ketika diminta untuk mengerjakan LKS hanya didominasi siswa tertentu saja.
- d). Masih banyak diantara siswa yang masih malu-malu atau belum mempunyai keberanian mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat ketika guru mengkritik atau menyalahkan hasil kerja siswa, siswa hanya menerima saja, tanpa memberikan argumen atau pendapat untuk mempertahankan jawaban mereka.
- e). Masih banyak diantara siswa yang masih malu-malu untuk mengajukan pertanyaan.

d. Refleksi Pertemuan Pertama (Siklus I) :

Dari segi skor penelitian ini dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa mencapai antara skor 42 – 83. Sedangkan dari segi persentase, penelitian ini dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa mencapai 75%. Dengan demikian pada siklus I keaktifan belajar siswa baik dari segi skor

maupun persentase, keaktifan belajar murid belum dikatakan berhasil. Dimana pada pertemuan 1 skor yang diperoleh adalah 69, dengan persentase 57,50%. Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada pertemuan pertama, diketahui kelemahan-kelemahan aktivitas guru yang perlu dibenahi adalah :

- 1) Tidak akan menjelaskan materi pelajaran terlalu lama, melainkan yang penting-penting saja agar tidak membuat siswa bosan mengikuti proses pembelajaran
- 2) Akan memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, agar siswa tidak bermain dengan teman yang lain ketika pembentukan pasangan.
- 3) Akan dalam mengatur waktu dengan baik, agar guru berkesempatan secara keseluruhan membahas isi LKS yang dikerjakan setiap pasangan sampai berempat.
- 4) Akan lebih menjelaskan cara pelaksanaan strategi belajar berpasangan sampai berempat, agar dapat dipahami siswa dengan baik dan benar.

Selanjutnya diharapkan siswa agar mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran, agar dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Kemudian diharapkan siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, terutama dalam mengerjakan LKS. Kemudian diharapkan agar siswa tidak malu-malu dan berani mengemukakan pendapat.

2. Pertemuan Kedua Siklus I (Tanggal 26 Mei 2012)

a. Pelaksanaan Tindakan

Materi yang dibahas adalah iman kepada Malaikat. Pada pertemuan kedua indikator yang akan dicapai adalah mengimani dan meyakini Malaikat Allah SWT, dan menyebutkan sepuluh nama-nama malaikat. Sedangkan

tujuannya adalah siswa dapat mengetahui bagaimana cara mengimani dan meyakini Malaikat Allah SWT, dan siswa dapat menyebutkan sepuluh nama-nama malaikat. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberi motivasi siswa yang berhubungan materi pelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan selama \pm 45 menit, diawali dengan guru menjelaskan materi pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan proses terbentuknya iman kepada Malaikat. Kemudian guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan. Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan. Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat. Kemudian guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya. Selanjutnya guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas. Kemudian guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang memperlmasalahkan. Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat. Pada kegiatan akhir guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran dan memberikan soal evaluasi.

b. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Adapun hasil pengamatan aktivitas guru pada pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 6.
Aktivitas Guru Pada Pertemuan Kedua (SIKLUS I)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 2					Jumlah Skor
		SKOR					
		5	4	3	2	1	
1	Guru menjelaskan materi pelajaran.				2		2
2	Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan				2		2
3	Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan.			3			3
4	Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat.			3			3
5	Guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya.			3			3
6	Guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas.			3			3
7	Guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahkan.			3			3
8	Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan				2		2
	JUMLAH						21

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Dari tabel di atas, diketahui aktivitas guru dengan penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat pada pertemuan 2 berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna”, karena skor 21 berada pada rentang 20,8 – 26,2.

c. Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa

Hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa pada pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 7.
Keaktifan Belajar Siswa Pada Pertemuan
Kedua (SIKLUS I)

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA					SKOR
		1	2	3	4	5	
1	SISWA - 001	0	1	1	1	0	3
2	SISWA - 002	1	1	0	1	1	4
3	SISWA - 003	1	1	1	1	0	4
4	SISWA - 004	1	0	1	0	1	3
5	SISWA - 005	1	1	1	1	0	4
6	SISWA - 006	0	1	1	1	1	4
7	SISWA - 007	1	0	1	0	1	3
8	SISWA - 008	1	1	0	1	1	4
9	SISWA - 009	1	1	1	0	1	4
10	SISWA - 010	0	0	1	1	1	3
11	SISWA - 011	1	1	0	1	0	3
12	SISWA - 012	0	1	0	1	1	3
13	SISWA - 013	1	0	1	0	1	3
14	SISWA - 014	0	1	1	1	1	4
15	SISWA - 015	1	1	0	1	0	3
16	SISWA - 016	0	1	1	1	1	4
17	SISWA - 017	1	1	1	0	0	3
18	SISWA - 018	1	0	1	0	1	3
19	SISWA - 019	0	1	0	1	1	3
20	SISWA - 020	0	1	0	1	1	3
21	SISWA - 021	1	1	0	1	1	4
22	SISWA - 022	1	0	1	0	0	2
23	SISWA - 023	0	1	0	1	0	2
24	SISWA - 024	1	0	1	0	1	3
	JUMLAH	15	17	15	16	16	79
	RATA-RATA	62.50%	70.83%	62.50%	66.67%	66.67%	65.83%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Keterangan Indikator Keaktifan Belajar Siswa :

- 1) Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran
- 2) Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 3) Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok
- 4) Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.
- 5) Siswa aktif dalam bertanya

Dari tabel di atas, diketahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada pertemuan 2 di siklus I ini berada pada klasifikasi “Rendah”, karena skor 79 berada pada rentang 42 – 83.

d. Analisis Hasil Observasi Pertemuan Kedua

Dari observasi yang telah dilakukan pada pertemuan 2, maka dapat di analisis sebagai berikut :

1) Aktivitas Guru

Setelah di bahas bersama observer, maka hasil observasi pertemuan 2 aktivitas guru terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi, yaitu :

- a). Guru terlalu lama dalam menjelaskan materi pelajaran, sehingga memakan waktu yang lama dan membuat siswa menjadi bosan mengikuti proses pembelajaran.
- b). Guru kurang memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, sehingga masih terlihat siswa yang bermain dengan teman yang lain.

2) Keaktifan Belajar Siswa

Kekurangan-kekurangan aktivitas guru pada pertemuan pertama, sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Sebagaimana hasil perbincangan bersama observer, adapun kekurangan keaktifan belajar siswa yang perlu di benahi adalah :

- a). Masih banyak diantara siswa yang tidak mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran. Hal ini terlihat siswa keluar masuk kelas dan bercerita dengan teman sebangku.

b). Masih banyak diantara siswa yang tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya, hal ini terlihat ketika diminta untuk mengerjakan LKS hanya didominasi siswa tertentu saja.

e. Refleksi Pertemuan Kedua (Siklus I).

Setelah dilaksanakan tindakan pada pertemuan kedua dan diamati oleh observer, selanjutnya peneliti melakukan refleksi yang tujuannya untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahan yang terjadi pada pertemuan kedua. Keaktifan belajar siswa pada pertemuan 2 di siklus I dari segi skor telah tergolong rendah, dan dari segi persentase keaktifan belajar siswa masih mencapai 65,83% atau belum mencapai 75% sebagai suatu keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada pertemuan 2, diketahui kelemahan-kelemahan aktivitas guru yang perlu dibenahi adalah :

- 1) Tidak akan menjelaskan materi pelajaran terlalu lama, melainkan yang penting-penting saja agar tidak membuat siswa bosan mengikuti proses pembelajaran
- 2) Akan memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, agar siswa tidak bermain dengan teman yang lain ketika pembentukan pasangan.
- 3) Akan dalam mengatur waktu dengan baik, agar guru berkesempatan secara keseluruhan membahas isi LKS yang dikerjakan setiap pasangan sampai berempat.
- 4) Akan lebih menjelaskan cara pelaksanaan strategi belajar berpasangan sampai berempat, agar dapat dipahami siswa dengan baik dan benar.

Selanjutnya diharapkan agar siswa mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran dengan baik, sehingga dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Kemudian diharapkan siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, terutama dalam mengerjakan LKS. Kemudian diharapkan agar siswa tidak malu-malu dan berani mengemukakan pendapat. Berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 di siklus I. Diketahui bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Untuk itu, penelitian ini akan dilanjutkan pada pertemuan 3 disiklus II.

3. Pertemuan Ketiga Siklus II (Tanggal 02 Juni 2012)

a. Pelaksanaan Tindakan

Materi yang dibahas adalah iman kepada Malaikat. Pada pertemuan 3 indikator yang akan dicapai adalah menjelaskan kejadian malaikat, bagaimana cara mengimani adanya makhluk gaib Allah SWT, dan menyebutkan tugas sepuluh Malaikat. Sedangkan tujuan yang dicapai adalah siswa dapat menjelaskan kejadian malaikat, bagaimana cara mengimani adanya makhluk gaib Allah SWT, dan siswa dapat menyebutkan tugas sepuluh Malaikat. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberi motivasi siswa yang berhubungan materi pelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan selama \pm 45 menit, diawali dengan guru menjelaskan materi pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kejadian malaikat, tugas sepuluh Malaikat, dan mengimani adanya makhluk gaib Allah

SWT. Kemudian guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan. Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan. Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat. Kemudian guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya. Selanjutnya guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas. Kemudian guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahkan. Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat. Pada kegiatan akhir guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran dan memberikan soal evaluasi.

b. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Pada pertemuan 3 di siklus II aktivitas guru telah tergolong sempurna, dengan skor 28. Untuk lebih jelas aktivitas guru pada pertemuan 3 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 8.

Aktivitas Guru Pada Pertemuan 3 (SIKLUS II)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 3					Jumlah Skor
		SKOR					
		5	4	3	2	1	
1	Guru menjelaskan materi pelajaran.		4				4
2	Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan				2		2
3	Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan.		4				4
4	Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat.			3			3
5	Guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya.		4				4
6	Guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas.		4				4
7	Guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang memperlmasalahkan.		4				4
8	Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan			3			3
JUMLAH							28

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Dari tabel di atas, diketahui aktivitas guru dengan penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat pada pertemuan 3 berada pada klasifikasi “Sempurna”, karena skor 28 berada pada rentang 27,2 – 32,6.

c. Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa

Hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa pada pertemuan 3 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 9.
Keaktifan Belajar Siswa Pada Pertemuan
3 (SIKLUS I)

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA					SKOR
		1	2	3	4	5	
1	SISWA - 001	0	1	1	1	1	4
2	SISWA - 002	1	1	0	1	1	4
3	SISWA - 003	1	1	1	1	0	4
4	SISWA - 004	1	0	1	0	1	3
5	SISWA - 005	1	1	1	1	0	4
6	SISWA - 006	0	1	1	1	1	4
7	SISWA - 007	1	0	1	0	1	3
8	SISWA - 008	1	1	0	1	1	4
9	SISWA - 009	1	1	1	1	1	5
10	SISWA - 010	0	0	1	1	1	3
11	SISWA - 011	1	1	0	1	1	4
12	SISWA - 012	0	1	1	1	1	4
13	SISWA - 013	1	1	1	0	1	4
14	SISWA - 014	0	1	1	1	1	4
15	SISWA - 015	1	1	0	1	0	3
16	SISWA - 016	0	1	1	1	1	4
17	SISWA - 017	1	1	1	0	0	3
18	SISWA - 018	1	0	1	0	1	3
19	SISWA - 019	0	1	0	1	1	3
20	SISWA - 020	1	1	0	1	1	4
21	SISWA - 021	1	1	0	1	1	4
22	SISWA - 022	1	0	1	0	0	2
23	SISWA - 023	0	1	0	1	0	2
24	SISWA - 024	1	0	1	0	1	3
	JUMLAH	16	18	16	17	18	85
	RATA-RATA	66.67%	75.00%	66.67%	70.83%	75.00%	70.83%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Keterangan Indikator Keaktifan Belajar Siswa :

- 1) Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran
- 2) Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 3) Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok
- 4) Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.
- 5) Siswa aktif dalam bertanya

Dari tabel di atas, diketahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada pertemuan 3 di siklus II ini berada pada klasifikasi “Tinggi”, karena skor 85 berada pada rentang 84 – 125.

d. Analisis Observasi Pertemuan Ketiga

Dari observasi yang telah dilakukan pada pertemuan 3, maka dapat di analisis sebagai berikut :

1) Aktivitas Guru

Setelah di bahas bersama observer, maka hasil observasi pertemuan 3 di siklus II aktivitas guru sudah tergolong sempurna, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi, yaitu guru kurang memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, sehingga masih terlihat siswa yang bermain dengan teman yang lain.

2) Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa masih mencapai 70,83% atau belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Walaupun aktivitas siswa tergolong tinggi, namun pada pertemuan 3 ini masih terdapat sebagian siswa yang tidak mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran. Hal ini terlihat siswa keluar masuk kelas dan bercerita dengan teman sebangku. Kemudian masih terdapat sebagian siswa yang tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya, hal ini terlihat ketika diminta untuk mengerjakan LKS hanya didominasi siswa tertentu saja.

e. Refleksi Pertemuan 3 (Siklus II) :

Dari segi skor penelitian ini dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa mencapai antara skor 84 – 125. Sedangkan dari segi persentase, penelitian ini dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa mencapai 75%. Dengan demikian pada pertemuan 3 keaktifan belajar siswa dari persentase, keaktifan belajar murid belum dikatakan berhasil. Di mana pada pertemuan 3 skor yang diperoleh adalah 85, dengan persentase 70,83%. Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada pertemuan 3 ini, bahwa guru akan memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, sehingga tidak terdapat siswa yang bermain dengan teman yang lain. Selanjutnya diharapkan siswa agar mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran, agar dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Kemudian diharapkan siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, terutama dalam mengerjakan LKS. Kemudian diharapkan agar siswa tidak malu-malu dan berani mengemukakan pendapat.

4. Pertemuan Keempat Siklus II (Tanggal 09 Juni 2012)

a. Pelaksanaan Tindakan

Materi yang dibahas adalah iman kepada Malaikat. Pada pertemuan 4 indikator yang akan dicapai adalah menyebutkan tugas sepuluh Malaikat, meyakini bahwa kita selalu diawasi Malaikat, dan menghafal tugas-tugas sepuluh Malaikat. Sedangkan tujuannya adalah siswa dapat menyebutkan tugas sepuluh Malaikat, dapat menyebutkan cara meyakini bahwa kita selalu diawasi Malaikat, dan siswa dapat menghafal tugas-tugas sepuluh Malaikat. Kegiatan

awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberi motivasi siswa yang berhubungan materi pelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan selama \pm 45 menit, diawali dengan guru menjelaskan materi pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan iman kepada Malaikat. Kemudian guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan. Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan. Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat. Kemudian guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya. Selanjutnya guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas. Kemudian guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahkan. Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat. Pada kegiatan akhir guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran dan memberikan soal evaluasi.

b. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas guru pada pertemuan 4 telah tergolong sempurna dengan skor 30. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 10.

Aktivitas Guru Pada Pertemuan 4 (SIKLUS II)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 4					Jumlah Skor
		SKOR					
		5	4	3	2	1	
1	Guru menjelaskan materi pelajaran.		4				4
2	Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya yang telah ditentukan			3			3
3	Guru memberikan tiap pasangan LKS yang harus diselesaikan.		4				4
4	Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat.			3			3
5	Guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya.		4				4
6	Guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas.		4				4
7	Guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahkan.		4				4
8	Guru membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan		4				4
	JUMLAH						30

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Dari tabel di atas, diketahui aktivitas guru dengan penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat pada pertemuan 4 berada pada klasifikasi “Sempurna”, karena skor 30 berada pada rentang 27,2 – 32,6. Pada pertemuan 4 di siklus II ini aktivitas guru secara keseluruhan telah terlaksana dengan sempurna.

c. Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa

Meningkatnya aktivitas guru dengan strategi belajar berpasangan sampai berempat pada pertemuan 4 sangat berpengaruh terhadap keaktifan

belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa pada pertemuan 4 dapat dilihat pada berikut.

Tabel IV. 11.
Keaktifan Belajar Siswa Pada Pertemuan
4 (SIKLUS II)

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA					SKOR
		1	2	3	4	5	
1	SISWA - 001	0	1	1	1	1	4
2	SISWA - 002	1	1	0	1	1	4
3	SISWA - 003	1	1	1	1	0	4
4	SISWA - 004	1	1	1	0	1	4
5	SISWA - 005	1	1	1	1	1	5
6	SISWA - 006	0	1	1	1	1	4
7	SISWA - 007	1	0	1	1	1	4
8	SISWA - 008	1	1	1	1	1	5
9	SISWA - 009	1	1	1	1	1	5
10	SISWA - 010	1	1	1	0	1	4
11	SISWA - 011	1	1	0	1	1	4
12	SISWA - 012	0	1	1	1	1	4
13	SISWA - 013	1	1	1	1	1	5
14	SISWA - 014	0	1	1	1	1	4
15	SISWA - 015	1	1	1	1	0	4
16	SISWA - 016	0	1	1	1	1	4
17	SISWA - 017	1	1	1	0	1	4
18	SISWA - 018	1	0	1	1	1	4
19	SISWA - 019	1	1	0	1	1	4
20	SISWA - 020	1	1	0	1	1	4
21	SISWA - 021	1	1	0	1	1	4
22	SISWA - 022	1	0	1	0	0	2
23	SISWA - 023	0	1	0	1	0	2
24	SISWA - 024	1	0	1	0	1	3
	JUMLAH	18	20	18	19	20	95
	RATA-RATA	75.00%	83.33%	75.00%	79.17%	83.33%	79.17%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Keterangan Indikator Keaktifan Belajar Siswa :

- 1) Siswa aktif mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran
- 2) Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 3) Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok
- 4) Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.
- 5) Siswa aktif dalam bertanya

Dari tabel di atas, diketahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada pertemuan 4 di siklus II ini berada pada klasifikasi “Tinggi”, karena skor 95 berada pada rentang 84 – 125.

d. Analisis Hasil Observasi Pertemuan 4 di Siklus II

Dari observasi yang telah dilakukan pada pertemuan 4 di siklus II, maka dapat di analisis sebagai berikut:

1) Aktivitas Guru

Setelah di bahas bersama observer, maka hasil observasi pertemuan 4 di siklus II aktivitas guru sudah tergolong sempurna secara keseluruhan. Dengan demikian aktivitas guru sudah sesuai dengan langkah pembelajaran yang diterapkan. Adapun keunggulan aktivitas guru secara keseluruhan adalah :

- a). Pada aspek pertama guru mendapatkan skor 4 atau sempurna. Karena guru telah menjelaskan materi pelajaran secara garis besarnya saja, sehingga tidak memakan waktu yang lama dan dapat dipahami siswa dengan baik.
- b). Pada aspek kedua guru mendapatkan skor 3 atau cukup sempurna. Karena guru telah memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, sehingga tidak terdapat siswa yang bermain dengan teman yang lain
- c). Pada aspek ketiga guru mendapatkan skor 4 atau sempurna. Karena guru telah mengawasi tiap pasangan mengerjakan LKS yang harus diselesaikan.

- d). Pada aspek keempat guru mendapatkan skor 3 atau cukup sempurna. Karena guru telah meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat dengan tertib dan tidak terdapat siswa yang bermain.
- e). Pada aspek kelima guru mendapatkan skor 4 atau sempurna. Karena guru telah meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lain dengan tertib dan tenang.
- f). Pada aspek keenam guru mendapatkan skor 4 atau sempurna. Karena guru telah berusaha memancing siswa untuk bertanya dan berpendapat ketika tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas.
- g). Pada aspek ketujuh guru mendapatkan skor 4 atau sempurna. Karena guru telah dapat membuat tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahkan.
- h). Pada aspek kedelapan guru mendapatkan skor 4 atau sempurna. Karena telah dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga guru berkesempatan membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan.

2) Keaktifan Belajar Siswa

Kemudian keaktifan belajar siswa pada pertemuan 4 di siklus II ini telah mencapai 79,17% atau telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Hal ini keaktifan belajar siswa pada pertemuan 4 di siklus II ini hampir secara keseluruhan siswa aktif.

e. Refleksi Pertemuan Keempat (Siklus II) :

Setelah dilaksanakan tindakan pada pertemuan kedua dan diamati oleh observer, selanjutnya peneliti melakukan refleksi yang tujuannya untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahan yang terjadi pada pertemuan keempat. Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada pertemuan keempat, diketahui bahwa guru telah menjelaskan materi pelajaran secara garis besarnya saja, sehingga tidak memakan waktu yang lama dan dapat dipahami siswa dengan baik.. Guru telah memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, sehingga tidak terdapat siswa yang bermain dengan teman yang lain. Guru telah mengawasi tiap pasangan mengerjakan LKS yang harus diselesaikan. Kemudian telah meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat dengan tertib dan tidak terdapat siswa yang bermain. Selanjutnya guru telah meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lain dengan tertib dan tenang. Kemudian guru telah berusaha memancing siswa untuk bertanya dan berpendapat ketika tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas. Guru telah dapat membuat tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahkan. Kemudian guru telah dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga guru berkesempatan membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan

Karena keunggulan aktivitas guru pada siklus II (pertemuan 3 dan 4), keaktifan belajar siswa pada pertemuan 4 di siklus II ini telah mencapai skor 95

dengan persentase 79,17% atau telah mencapai 75% sebagai suatu keberhasilan penelitian.

C. Pembahasan

1. Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)

Made Wena menjelaskan strategi pembelajaran sangat berguna, baik guru maupun siswa. Bagi guru, strategi pembelajaran dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.¹ Salah satu strategi yang peneliti terapkan adalah strategi belajar berpasangan sampai empat.

Menurut Paul Ginnis langkah-langkah strategi belajar berpasangan sampai empat yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran
- b. Guru meminta siswa duduk dengan pasangan yang telah ditentukan
- c. Guru memberikan tiap pasangan tugas yang harus diselesaikan.
- d. Saat pasangan selesai atau setelah suatu waktu yang ditentukan, guru meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat.
- e. Guru meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lainnya.
- f. Guru meminta tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas.

¹ Made Wena, *Loc.Cit*, hlm.3

- g. Guru meminta tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang memperlakukan.
- h. Guru membahas isi tugas yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan.²

Namun, setelah dilakukan dua kali tindakan siklus I yaitu pada pertemuan 1 dan 2, aktivitas guru dengan penerapan strategi belajar berpasangan sampai empat masih banyak yang belum sesuai dengan teori, guru masih belum terlalu lama dalam menjelaskan materi pelajaran, sehingga memakan waktu yang lama dan membuat siswa menjadi bosan mengikuti proses pembelajaran, kemudian guru kurang memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, sehingga masih terlihat siswa yang bermain dengan teman yang lain. Selanjutnya kurang dalam memantau siswa ketika pembentukan pasangan, sehingga masih terlihat siswa yang bermain dengan teman yang lain. Selanjutnya guru masih kurang dalam mengatur waktu, sehingga guru tidak berkesempatan secara keseluruhan membahas isi LKS yang dikerjakan setiap pasangan sampai berempat. Kelemahan aktivitas guru yang lain adalah kurangnya guru menjelaskan cara pelaksanaan strategi belajar berpasangan sampai berempat, sehingga masih terdapat sebagian siswa yang sulit memahami apa yang disampaikan

Kekurangan dan kelemahan aktivitas guru tersebut, sangat berdampak terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran. Keaktifan belajar siswa pada pertemuan 2 di siklus I tergolong rendah, dan persentase keaktifan belajar siswa masih mencapai 65,83% atau belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Untuk itu melalui penelitian ini peneliti akan memperbaiki kegagalan yang alami siswa melalui penelitian Tindakan Kelas dengan melakukan tindakan pada siklus kedua

² Paul Ginnis, *Loc. Cit*, hlm. 156

2. Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)

Pada siklus II guru telah melaksanakan strategi belajar berpasangan sampai empat sesuai dengan teori, yaitu guru telah menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran secara keseluruhan. Guru telah menjelaskan materi pelajaran secara garis besarnya saja, sehingga tidak memakan waktu yang lama dan dapat dipahami siswa dengan baik. Guru telah memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, sehingga tidak terdapat siswa yang bermain dengan teman yang lain. Guru telah mengawasi tiap pasangan mengerjakan LKS yang harus diselesaikan. Kemudian telah meminta tiap pasangan untuk memutar kursi kebelakang hingga menjadi berpasangan sampai empat dengan tertib dan tidak terdapat siswa yang bermain. Selanjutnya guru telah meminta tiap pasangan berbagi hasil kerjanya dengan pasangan lain dengan tertib dan tenang. Kemudian guru telah berusaha memancing siswa untuk bertanya dan berpendapat ketika tiap pasangan sampai empat menyampaikan hasil kerjanya yang telah didiskusikan ke depan kelas. Guru telah dapat membuat tiap pasangan sampai empat untuk mempertahankan keputusan yang telah mereka buat apabila ada yang mempermasalahakan. Kemudian guru telah dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga guru berkesempatan membahas isi LKS yang disampaikan oleh pasangan sampai berempat dan memberikan kesimpulan. Karena keunggulan aktivitas guru pada siklus II (pertemuan 3 dan 4), keaktifan belajar siswa pada pertemuan 4 di siklus II ini telah mencapai skor 95 dengan persentase 79,17% atau telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh.

D. Pengujian Hipotesis

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan di atas, diketahui bahwa melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat, secara benar maka keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meningkat. Informasi ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi “Melalui strategi belajar berpasangan sampai berempat, maka keaktifan belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar akan meningkat”. Peningkatan ini terlihat dari angka pada siklus I keaktifan belajar siswa hanya mencapai 65,83%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 79,17%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Pada siklus I ini keaktifan belajar siswa berada pada klasifikasi “Rendah”, dengan skor 69 berada pada rentang 42 – 83. Keaktifan belajar siswa tergolong rendah, dan persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I masih mencapai 65,83% atau belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Sedangkan siklus II keaktifan belajar siswa berada pada klasifikasi “Tinggi”, dengan skor 95 berada pada rentang 84 – 125. Kemudian keaktifan belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai 79,17% atau telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%.

B. Saran

Bertolak dari pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, berkaitan dengan penerapan strategi belajar berpasangan sampai berempat yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Menjelaskan materi pelajaran tidak terlalu lama, melainkan yang penting-penting saja agar tidak membuat siswa bosan mengikuti proses pembelajaran
2. Lebih memantau kegiatan siswa ketika pembentukan pasangan, agar siswa tidak bermain dengan teman yang lain ketika pembentukan pasangan.

3. Lebih mengatur waktu dengan baik, agar guru berkesempatan secara keseluruhan membahas isi LKS yang dikerjakan setiap pasangan sampai berempat.
4. Lebih menjelaskan cara pelaksanaan strategi belajar berpasangan sampai berempat, agar dapat dipahami siswa dengan baik dan benar.
5. Kemudian diharapkan siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, terutama dalam mengerjakan LKS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008
- Darwan Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Diadit Media, 2009
- Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru: UNRI Pers, 2008
- Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanafa, 2008
- Helmiati, dkk, 2010. *Penulisan Skripsi Penelitian Tindakan Kelas, Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG)*, Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, 2008
- J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- Muhammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi KBM*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1976
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, 2004
- Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar*, Jakarta, PT Indexs, 2008
- Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalamulia, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Yatim Riayanto, *Paradigma Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, 2008
- Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003